

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah respons yang bisa dialami oleh siapa saja sebagai akibat dari stressor yang dihadapi. Kondisi ini muncul ketika seseorang merasa terancam oleh ketidakberdayaan, kurangnya kontrol, kehilangan fungsi dan harga diri, kegagalan dalam mekanisme pertahanan, serta perasaan terasing dari lingkungan. Kecemasan juga merupakan pengalaman individual yang timbul akibat adanya masalah yang dianggap dapat mengancam keselamatan diri (Butar, 2022). Kecemasan ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman, kegelisahan, serta rasa takut. Selain itu, kecemasan juga memicu peningkatan sekresi hormon kortisol ke dalam aliran darah. Kenaikan kadar kortisol selama kondisi cemas dapat berdampak pada tubuh, seperti meningkatnya metabolisme, tekanan darah, serta kadar asam lemak dalam darah (Amaludin et al., 2020).

Sekitar 4% populasi global saat ini diperkirakan mengalami gangguan kecemasan. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 301 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kecemasan, menjadikannya jenis gangguan mental yang paling umum terjadi (WHO, 2023). Jumlah ini meningkat tajam pada tahun 2021, dari 53,2 juta menjadi 76,2 juta kasus, dengan 51,8 juta kasus dialami oleh perempuan dan 24,4 juta oleh laki-laki (WHO, 2021). Prevalensi gangguan kecemasan pada perempuan diketahui dua kali lebih

tinggi dibandingkan laki-laki (Susanti, 2022). Di wilayah Asia Tenggara, sekitar 23% populasi mengalami kecemasan, sementara di Indonesia jumlah penderita kecemasan mencapai 8,11 juta orang (Sugandi et al., 2022).

Menurut riset yang dilakukan oleh Kaukus Masyarakat Peduli Kesehatan Jiwa, menunjukkan prevalensi gangguan mental di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2024. Masyarakat dengan gangguan kecemasan naik menjadi 16%. Sebelumnya berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 gangguan kecemasan hanya 9,8% (Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka Timur, 2024).

Kecemasan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan sangat berat (panik) (Betriance, 2023). Cemas dapat dialami oleh siapa saja, baik pada individu yang sehat maupun individu yang sakit. Salah satu penyakit yang rentan membuat pengidapnya mengalami kecemasan yaitu penyakit gagal ginjal kronik dengan prosedur hemodialisa.

Di Indonesia, penyakit gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020, penderita yang terdiagnosis gagal ginjal kronik di Indonesia berjumlah 18.613 jiwa (Ngara et al., 2022). Sedangkan menurut data Riset Kesehatan tahun 2020, prevalensi gagal ginjal kronik di Sumatera Barat sebesar 0,2%. Pada tahun 2020, di Sumatera Barat tercatat 368 pasien yang mengalami gagal ginjal dan 52% diantaranya menjalani hemodialisis (Mayasari, 2022).

Keluhan cemas sering dilaporkan oleh pasien gagal ginjal yang menjalani prosedur hemodialisis, dan umumnya pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sering mengalami kecemasan, terutama pada pasien yang baru menjalani hemodialisa. Dibuktikan dalam penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menyatakan kecemasan biasanya dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa pertama hingga yang kelima kali. Semakin lama menjalani hemodialisis, maka pemahaman dan pengalaman pasien akan semakin meningkat sehingga mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai stressor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 31 responden di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan mendapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan dengan tingkat sedang 19 orang (61,3%) sedangkan minoritas responden hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 4 orang (12,9%) (Damanik, 2020). Namun, pada penelitian yang dilakukan kepada 183 responden di RSUD Ulin Banjarmasin mendapatkan hasil bahwa pasien yang menjalani hemodialisis 100% mengalami kecemasan ringan (Kamil et al., 2018). Lalu, ada juga penelitian yang dilaksanakan di RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan rata-rata skor kecemasan responden yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan intervensi adalah 20,70 (dengan skor maksimal 27) (Amaludin et al., 2020). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa yang mengalami kecemasan dengan tingkat

kecemasan yang berbeda-beda. Gangguan kecemasan tersebut berlangsung setidaknya 6 bulan, meluas dan bisa menjadi lebih buruk tanpa perawatan, prevalensi kecemasan pada pasien yang menjalani dialisis sekitar 12% sampai 52% (Fitria et al., 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien dialisis antara lain dukungan sosial, optimisme, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan karena menentukan tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien (Fitria et al., 2022). Kecemasan yang dirasakan disebabkan karena ketetapan harus melakukan terapi hemodialisa seumur hidup, membayangkan tentang kehidupan yang tidak menyenangkan, berhenti dari pekerjaan, hidup bergantung pada mesin dialisis, karir yang akan menurun, dan juga memikirkan mengenai kemungkinan terburuk seperti kematian yang bisa terjadi pada dirinya dan memikirkan penyakitnya yang tidak dapat disembuhkan (Astuti et al., 2021).

Respon kecemasan pada masing-masing individu bisa tampak berbeda dan seringnya nampak dari sikap khawatir, gelisah, tidak tenang, yang seringkali disertai dengan berbagai macam keluhan fisik (Rizki et al., 2023). Pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan akan mengalami banyak gangguan dalam perilakunya, diantaranya seperti mengalami penurunan dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik, fisiologis, dan sebagainya (Damanik, 2020).

Dampak dari kecemasan pada pasien hemodialisa dapat mempengaruhi masalah fisik seperti nyeri yang tidak perlu, jantung berdetak lebih cepat, dan sesak nafas (Putri, 2020). selain itu, ada juga dampak lain dari kecemasan yang dirasakan pasien yang menjalani hemodialisis, seperti penurunan kekuatan otot dimana tubuh merasa lemah dan ketergantungan pada mesin-mesin dialisis selama hidupnya. Kondisi tersebut membuat pasien merasa tidak nyaman yang bahkan jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada stress yang ditandai dengan penolakan dan penerimaan terhadap dirinya, harga diri rendah, kurang menghargai diri sendiri, tidak mau berinteraksi, dan kecenderungan depresi. Pada pasien gagal ginjal kronik jika kecemasan yang dirasakan dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani secara cepat, maka bisa menimbulkan depresi bagi penderitanya. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani prosedur hemodialisa memerlukan upaya dalam penanganannya, salah satunya dengan cara mengetahui gambaran kecemasan yang dialami pasien saat menjalani hemodialisis terhadap faktor usia, mekanisme koping, faktor ekonomi, dan juga dukungan keluarga (Putri, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2018, prevalensi gangguan kecemasan di Sumatera Barat sebanyak 4,5% dari populasi yang berumur >15 tahun (Susanti, 2022). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa dengan rentang umur 15-59 tahun berjumlah 1.884 orang. Hal ini bisa saja

dimulai dari usia dini seperti 14 tahun dengan gangguan berupa kecemasan, depresi, gangguan tidur, ide bunuh diri, atau menyakiti diri sendiri (Adhyka et al., 2023). Selain itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, Kota Padang juga memiliki prevalensi penyakit gagal ginjal kronis sebesar 0,3% (Rahmi et al., 2023). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data rekam medis RSUP DR. M. Djamil Padang pada bulan Januari-Oktober tahun 2024 pasien gagal ginjal kronik sebanyak 591 orang. Gagal ginjal kronik menjadi penyakit terbanyak pertama yang ada di RSUP DR. M. Djamil Padang (Putri, 2023).

Salah satu penatalaksanaan dari penyakit gagal ginjal kronik yaitu dengan menjalani prosedur hemodialisa. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 19,3% pasien di Indonesia menjalani prosedur hemodialisis karena gagal ginjal kronik (Aini, 2024). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data RSUP DR. M. Djamil bulan Desember 2024 jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 369 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di unit dialisis RSUP DR. M. Djamil Padang, didapatkan data bahwa 7 dari 12 pasien yang sedang menjalani hemodialisis mengatakan merasa cemas sedang hingga berat. Tetapi 2 diantaranya merasa cemas pada saat awal melakukan hemodialisis saja. Cemas tersebut dikarenakan oleh berbagai macam faktor, seperti cemas karena rasa sakit akibat penusukan jarum, cemas karena keadaan penyakitnya, dan cemas karena dampak fisik yang ditimbulkan oleh prosedur hemodialisis tersebut. Selain itu, didapatkan juga

data bahwa 10 dari 12 pasien yang dihemodialisis mengalami gejala-gejala fisik seperti mual, muntah, badan terasa dingin, sulit tidur, gatal-gatal, kepala terasa berat, tidak nafsu makan, kepala terasa pusing, lesu, tidak bersemangat, penglihatan tampak kabur, serta kaki dan tangan terasa keram dan bengkak. Gejala-gejala tersebut yang jika dibiarkan dapat menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kecemasan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani prosedur hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalahnya yaitu belum diketahui gambaran kecemasan dan gejala kecemasan yang dirasakan pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik dengan prosedur hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang.

C. Tujuan Umum dan Khusus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kecemasan dan gejala kecemasan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis dengan prosedur hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi terhadap kecemasan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik dengan prosedur hemodialisa

- b. Diketahui gambaran gejala kecemasan yang dirasakan pasien gagal ginjal kronik dengan prosedur hemodialisa berdasarkan kuesioner HARS.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada responden mengenai gambaran kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani prosedur hemodialisis untuk mengetahui cara mengatasi kecemasan yang dialaminya.

2. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi layanan kesehatan dan dijadikan sebagai informasi untuk peningkatan program layanan kesehatan, terutama di unit hemodialisa.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi masukan bagi tenaga pendidik dan mahasiswa keperawatan sebagai bahan bacaan dalam peningkatan pengetahuan terkait gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani prosedur hemodialisa.

4. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi pengembang keilmuan di bidang keperawatan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

